ABSTRAK

Muhammad Agus Amirudin, 126102213275, Penolakan Hakim Terhadap Izin Poligami Karena Calon Istri Kedua Di Bawah Umur Perspektif Tujuan Hukum (Studi Penetapan Nomor 402/Pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg), Program Studi Hukum Keluarga Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025, Pembimbing Dr. Rohmawati, M.A.

Kata Kunci: Izin Poligami, Istri Di Bawah Umur, Perkawinan Dengan Wanita Hamil, Tujuan Hukum.

Penetapan Pengadilan Agama Kabupaten Malang Nomor 402/pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg tentang penolakan permohonan izin poligami yang diajukan oleh pemohon untuk mendapatkan keadilan berupa pemberian hak untuk diizinkan melangsungkan perkawinan poligami dalam keadaan yang sangat mendesak dengan mengikuti tata cara dan pencatatan perkawinan yang telah diatur oleh negara sehingga perkawinan tersebut dapat dilindungi oleh hukum dengan diperolehnya bukti autentik pencatatan perkawinan yang membuktikan bahwa perkawinan poligami tersebut telah terjadi sehingga pasangan poligami dapat mempertahankan perkawinan tersebut kepada siapapun di hadapan hukum.

Rumusan Masalah: 1) Bagaimana pertimbangan hukum hakim dalam menolak izin poligami pada Penetapan Nomor 402/pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg? 2) Bagaimana pertimbangan hukum hakim dalam menolak izin poligami pada Penetapan Nomor 402/pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg perspektif tujuan hukum Gustav Radbruch?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yuridis normatif yang menggunakan pendekatan studi kasus (*case approach*). teknik pengumpulan data berupa studi dokumenter dengan teknik analisis data kualitatif menggunakan metode deduktif.

Hasil penelitian, 1) Penetapan Nomor 402/pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg menunjukkan bahwa Majelis Hakim hanya berpedoman pada Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menyebutkan bahwa Perkawinan hanya dizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun dengan mengabaikan fakta kehamilan calon istri kedua pemohon yang kedepannya berhak untuk mendapatkan dispensasi kawin karena telah memenuhi kriteria alasan mendesak yang telah disebutkan pada Pasal 7 ayat (2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, hal yang demikian menjadikan penetapan hakim tidak memenuhi landasan filosofis hukum karena tidak memberikan hak dan perlindungan hukum bagi pihak yang berperkara, dampak sosiologis dari penolakan di sini adalah pasangan poligami akan dicap sebagai kekasih yang kumpul kebo dan istri simpanan, bahkan anak yang dilahirkan akan mendapat label anak luar kawin yang menjadi bahan cemoohan masyarakat, secara yuridis, perkawinan poligami mereka tidak sah secara negara dan dianggap tidak pernah ada. 2) Produk hukum yang dikeluarkan PA Kab Malang berupa penolakan poligami dengan wanita hamil menunjukkan bahwa hakim tidak mengimplementasikan Pasal 53 ayat 1 KHI yang menegaskan bahwa tidak sah perkawinan dengan wanita hamil jika yang mengawini bukan laki-laki yang menghamilinya. Oleh karenanya, hakim di

sini tidak memenuhi asas keadilan karena tidak memberikan hak yang semestinya didapatkan pemohon yang merupakan orang yang paling berhak serta layak untuk mengawini calon istri keduanya. Adanya penolakan yang dilakukan oleh hakim dalam penetapan yang disertai dengan keadaan mendesak seperti halnya telah dialami pasangan poligami ini membuat hakim sama sekali tidak memberikan manfaat dan telah merugikan pasangan poligami yang tidak dapat melakukan perkawinan poligami secara legal. Hal ini juga berimplikasi pada tidak adanya kepastian hukum yang diberikan hakim kepada pihak yang berperkara karena perkawinan pasangan poligami ini tidak diakui sah secara hukum dan tidak mempunyai kekuatan hukum sehingga anak yang dilahirkan kelak juga tidak mempunyai status hukum yang jelas karena tidak mempunyai akta kelahiran yang disebabkan status perkawinan orangtuanya yang tidak sah.

ABSTRACT

Muhammad Agus Amirudin, 126102213275, Judge's Rejection of Polygamy Permit Because Prospective Second Wife is Underage Legal Objectives Perspective (Determination Study Number 402/Pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg), Islamic Family Law Study Program, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025, Supervisor Dr. Rohmawati, M.A.

Keywords: *Permission for Polygamy, Underage Wives, Marriage to Pregnant Women, Legal Purposes.*

Determination of the Malang Regency Religious Court Number 402/pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg regarding the rejection of the application for a polygamy permit submitted by the applicant to obtain justice in the form of granting the right to be permitted to carry out a polygamous marriage in very urgent circumstances by following the procedures and registration of marriages that have been regulated by the state so that the marriage can be protected by law by obtaining authentic evidence of marriage registration which proves that the polygamous marriage has occurred so that the polygamous couple can defend the marriage to anyone before the law.

Problem Formulation: 1) What are the judge's legal considerations in refusing permission for polygamy in Determination Number 402/pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg? 2) What are the judge's legal considerations in refusing permission for polygamy in Determination Number 402/pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg from the perspective of Gustav Radbruch's legal objectives?

The research method used is normative juridical research using a case study approach (case approach). data collection techniques in the form of documentary studies with qualitative data analysis techniques using deductive methods.

Research results, 1) Determination Number 402/pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg shows that the Panel of Judges only guided by Article 7 paragraph (1) of Law Number 16 of 2019 which states that marriage is only permitted if the man and woman have reached the age of 19 years, ignoring the fact of the pregnancy of the applicant's second wife, who in the future is entitled to a marriage dispensation because she has met the urgent reasons criteria mentioned in Article 7 paragraph (2) of Law Number 16 of 2019, this makes the judge's decision not meet the legal philosophical basis because it does not provide legal rights and protection. For the litigants, the sociological impact of rejection here is that polygamous couples will be labeled as cohabiting lovers and mistresses, even the children born will be labeled illegitimate children which will become the object of public ridicule. Juridically, their polygamous marriages are not legally valid by the state and are considered to have never existed. 2) The legal product issued by PA Malang Regency in the form of rejection of polygamy with pregnant women shows that the judge did not implement Article 53 paragraph 1 KHI which confirms that marriage with a pregnant woman is invalid if the person marrying is not the man who impregnated her.

Therefore, the judge here did not fulfill the principles of justice because he did not provide the rights that should have been obtained by the applicant who was the person who had the most rights and was worthy of marrying his prospective second wife. The rejection made by the judge in the decision which was accompanied by urgent circumstances such as what was experienced by this polygamous couple meant that the judge did not provide any benefits at all and has harmed polygamous couples who cannot legally carry out polygamous marriages. This also has implications for the lack of legal certainty given by the judge to the parties involved in the case because the marriage of this polygamous couple is not recognized as legally valid and has no legal force so that the children born in the future also have no status. clear law because they do not have a birth certificate due to their parents' illegal marital status.

الملخص

محمد أجوس أمير الدين، ١٢٦١٠٢٢١٣٢٧٥، رفض القاضي لتصريح تعدد الزوجات لأن الزوجة الثانية المحتملة قاصر، منظور الأهداف القانونية (رقم دراسة التحديد Pdt.G/2020/Pa.Kab.MLg/٤٠٢)، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، UIN السيد علي رحمة الله تولونجاغونغ، ٢٠٢٥، المشرف د. رحماواتي، M.A.

الكلمات الرئيسية: السماح بتعدد الزوجات، الزوجات القاصرات، الزواج من الحوامل، الأغراض القانونية.

قرار المحكمة الدينية في محافظة مالانج رقم pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg/٤٠٢ بشأن رفض طلب تصريح تعدد الزوجات المقدم من مقدم الطلب للحصول على العدالة في شكل منح الحق في السماح بإجراء زواج تعدد الزوجات في ظروف عاجلة للغاية من خلال اتباع الإجراءات وتسجيل الزيجات التي نظمتها الدولة

بحيث يمكن حماية الزواج بموجب القانون من خلال الحصول على دليل حقيقي لتسجيل الزواج يثبت أن تعدد الزوجات قد حدث حتى يتمكن الزوجان المتعددان من الدفاع عن الزواج أمام أي شخص أمام القانون.

صياغة المشكلة: ١) ما هي الاعتبارات القانونية للقاضي في رفض الإذن بتعدد الزوجات في القرار رقم pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg/٤٠٢؟ ٢) ما هي الاعتبارات القانونية للقاضي في رفض الإذن بتعدد الزوجات في القرار رقم pdt.G/2020/Pa.Kab.Mlg/٤٠٢ من منظور الأهداف القانونية لغوستاف رادبروخ؟

ومنهج البحث المستخدم هو البحث القانوني المعياري باستخدام منهج دراسة الحالة (*نهج القضية*). تقنيات جمع البيانات في شكل دراسات وثائقية مع تقنيات تحليل البيانات النوعية باستخدام الأساليب الاستنتاجية.

نتائج البحث، ١) رقم القرار pdt.G/2020/Pa.Kab.MLg/٤٠٢ يوضح أن هيئة القضاة تسترشد فقط بالمادة ٧ الفقرة (١) من القانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩ التي تنص على أنه لا يجوز الزواج إلا إذا بلغ الرجل والمرأة سن ١٩ عامًا، متجاهلين حقيقة حمل الزوجة الثانية لمقدم الطلب، والتي يحق لها في المستقبل الحصول على إعفاء للزواج لأنها استوفت معايير الأسباب العاجلة المذكورة في المادة ٧ الفقرة (٢) من القانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩، مما يجعل قرار القاضي لا يفي بالأساس الفلسفي القانوني لأنه فهو لا يوفر الحقوق القانونية والحماية للأطراف المعنية في القضية، والأثر الجانب الاجتماعي للرفض هنا هو أن الأزواج المتعددي الزوجات سيتم تصنيفهم على أنهم عشاق وعشيقات متعاشرون، حتى الأطفال الذين يولدون سيتم تصنيفهم على أنهم أطفال غير شرعيين مما سيصبح موضع سخرية عامة. من الناحية القانونية، فإن زواجهم

المتعدد الزوجات ليس صحيحًا من الناحية القانونية من قبل الدولة ويعتبر أنه لم يكن موجودًا على الإطلاق. ٢) يُظهر المنتج القانوني الصادر عن PA Malang Regency في شكل رفض تعدد الزوجات مع النساء الحوامل أن القاضي لم ينفذ المادة ٥٣ الفقرة ١ KHI التي تؤكد أن الزواج من امرأة حامل غير صحيح إذا كان الشخص المتزوج ليس هو الرجل الذي حملها. ولذلك فإن القاضي هنا لم يقم بمبادئ العدالة لأنه لم يقدم الحقوق التي كان ينبغي أن يحصل عليها مقدم الطلب الذي كان صاحب أكبر الحقوق والأحق بالزواج من زوجته الثانية المرتقبة. إن رفض القاضي للقرار الذي صاحبته ظروف طارئة مثل ما مر به هذا الزوجان المتعددان يعني أن القاضي لم يقدم أي فوائد على الإطلاق وألحق الضرر بالأزواج المتعددي الزوجات الذين لا يستطيعون قانونياً إجراء تعدد الزوجات. وهذا له أيضًا آثار على عدم اليقين القانوني الذي يمنحه القاضي للمتقاضين لأن زواج الأزواج المتعددين غير معترف به قانونيًا وليس له قوة قانونية وبالتالي فإن الأطفال الذين يولدون في المستقبل أيضًا لا يتمتعون بوضع قانوني واضح لأنهم لا يتمتعون بوضع قانوني واضح لديه شهادة ميلاد بسبب الحالة الاجتماعية غير الصحيحة لوالديه.